

**KETERAMPILAN KHUSUS PEKERJA WANITA
PADA PROSES BUDIDAYA TEMBAKAU DELI**

**SUPRAYITNO
EDI SUMARNO
JUNITA SETIANA GINTING
RATNA
SRI PANGESTRI DEWI MURNI
KIKI MAULANA AFFANDI
HANDOKO
CHAIRUL MASRI
M. AZIS RIZKY LUBIS**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang pada Penulis.

Dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari Penulis.

ISBN

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

PRAKATA

Pertama, tim penulis mengucapkan puji syukur kepada Tuhan yang Maha Kuasa atas berkah dan hidayah-Nya, tulisan sederhana yang berjudul Keterampilan Khusus Pekerja Wanita pada Proses Budidaya Tembakau Deli dapat diselesaikan. Tulisan ini merupakan hasil penelitian dari kerjasama antara Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara dengan Perusahaan Terbatas Perkebunan Nusantara (PTPN) II.

Tulisan yang ada di tangan pembaca ini merupakan sebuah kisah mengenai perjalanan sejarah Tembakau Deli. Tembakau Deli disebut pula “daun emas” yang membuat Tanah Deli pada masa lalu dikenal sebagai “Tanah Dolar” *Het Dollar Land*. Di balik kisah kesuksesan dan kemasyuran Tembakau Deli terdapat pekerja-pekerja terampil yang mengklasifikasikan dan mengelompokkan daun-daun pembungkus cerutu ini berdasarkan kualitasnya. Mereka adalah pekerja wanita yang bekerja dengan teliti dan telaten di Gudang Penyortiran Tembakau Deli. Pekerja wanita penyortir daun tembakau ini adalah penentu kualitas daun Tembakau Deli yang sejak bertahun-tahun lalu diekspor untuk dilelang pada pasar Eropa.

Tulisan sederhana ini dapat terselesaikan atas bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, tim penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang membantu baik dari segi moril dan materil sejak awal penelitian ini hingga naskah ini selesai dan akan diterbitkan. Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada Mantan Dirut PTPN II, Bapak Bhatara Muda Nasution yang banyak sekali memberikan dorongan baik semangat, moril dan materil kepada tim peneliti sehingga naskah ini dapat diselesaikan. Selanjutnya kepada Direktur PTPN II Bapak Irwan Perangin-angin diucapkan terima kasih. Selanjutnya diucapkan terima kasih kepada Ketua Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Utara Dr. Suprayitno, M.Hum. yang terus menggesa agar diselesaikan penulisan buku ini. Selanjutnya tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Sri Hartini,

M.Si. selaku Direktur Eksekutif Museum Perkebunan yang telah memberikan dukungan dan dorongan serta menyediakan tempat untuk kegiatan *Focus Group Discussion* di salah satu ruangan Museum Perkebunan Indonesia. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga disampaikan kepada narasumber yang telah mengisahkan perjalanan sejarah dan proses budidaya Tembakau Deli baik saat dilakukan wawancara langsung ke Gudang Tembakau Deli Buluh Cina maupun ketika dilakukan FGD, Bapak Asisten Kepala Pengolahan Tembakau PTPN II Bapak Hendri Tua Hutabarat, juga kemudian Bapak Sayuti. Para pekerja yang masih aktif dan sudah pensiun di Gudang Tembakau dan Perkebunan Buluh Cina, Saentis, dan Helvetia yaitu Ibu Sri Menik, Ibu Marsiyem, Ibu Jasmi, Ibu Habibah, Ibu Wagiyem, Bapak Paino, dan Bapak Kasiadi.

Selain kepada para narasumber, tim penulis juga mengucapkan terima kasih kepada staf dan pegawai perpustakaan Balai Penelitian Tembakau Deli (BPTD) Sampali, staf dan pegawai Arsip Nasional Republik Indonesia Jakarta, staf dan pegawai Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Jakarta, staf dan pegawai Arsip dan Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, staf Perpustakaan dan Taman Baca Tengku Luckman Sinar Kota Medan, dan staf Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Kepada para pihak lain yang tidak dapat diucapkan satu-persatu, tim penulis menyampaikan terima kasih.

Penelitian dan buku ini disusun oleh Tim Penulis Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Utara yang terdiri dari Dr. Suprayitno, M.Hum., Drs. Edi Sumarno, M.Hum., Dra. Junita Setiana Ginting, M.Si., Dra. Ratna, M.S., Dra. Sri Pangestri Dewi Murni, M.A., Kiki Maulana Affandi, S.S., M.A., Handoko, S.S., M.Hum., Chairul Masri, S.Pd., M.A., dan M. Azis Rizky Lubis, S.S., M.A. Dalam perjalanan penyelesaian buku ini salah satu anggota tim penulis yaitu Ibu Sri Pangestri Dewi Murni dipanggil Sang Pencipta pada tahun 2020. Semoga Almarhumah diterima dengan baik di sisi-Nya. Kepada Almarhumah buku ini

dipersembahkan sebagai karya yang tak lekang oleh zaman dan dapat bermanfaat pada pencerahan pengetahuan sejarah khalayak publik secara luas.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak, tidak ada pekerjaan manusia yang sempurna, begitu pula dengan tulisan sederhana ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Meskipun begitu, semoga buku ini dapat mengisi kekosongan historiografi mengenai sejarah perkebunan Tembakau Deli, proses produksi dan budidaya Tembakau Deli serta aktivitas dan keterampilan pekerja di dalamnya. Selamat membaca.

Medan, 3 Oktober 2022

TIM PENULIS



SAMBUTAN DIREKTUR PTPN 2



Assalamualaikum Wr.Wb.

Kami Menyambut baik dan gembira atas terbitnya buku **"Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Dalam Budidaya Tembakau Deli"** yang merupakan hasil penelitian dari Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara bekerjasama dengan PT Perkebunan Nusantara II. Hadirnya buku ini diharapkan dapat menambah referensi dan pengetahuan bagi masyarakat luas khususnya berkaitan dengan proses budidaya perkebunan Tembakau Deli di Sumatera Utara. Tembakau Deli merupakan tanaman yang menghasilkan daun berkualitas tinggi, dan pohon tembakau ini tumbuh di antara dua sungai besar di Sumatera Timur yaitu Sungai Ular dan Sungai Wampu. Tanaman tembakau ini dapat tumbuh baik di wilayah lain di Sumatera Utara, bahkan di luar Sumatera Utara. Namun, kualitas produksinya tidak dapat dibandingkan dengan kualitas Tembakau Deli.

Tembakau Deli atau yang terkenal di pasar Internasional sebagai Tembakau Sumatera telah membawa nama harum Indonesia di perdagangan Internasional, karena Tembakau Deli sangat digemari oleh penikmat cerutu di seluruh dunia. Sifat istimewa Tembakau Deli yang tidak dimiliki oleh tembakau lainnya diseluruh Indonesia ialah aromanya enak atau harum, elastis, daun sangat tipis, daya bakar cukup baik. Keistimewaan ini membuat Tembakau Deli dianggap sangat sesuai sebagai pembalut cerutu. Tembakau Deli ini dibudidayakan dan dihasilkan oleh PTP`Nusantara II (Persero) Medan. Sejalan dengan perkembangan karena diakibatkan oleh berbagai faktor, perkebunan Tembakau Deli terus mengalami penurunan. Namun mengingat sejarah panjang dan kejayaan Perkebunan Tembakau Deli tetap dilestarikan sebagai warisan budaya dan pembuatan cerutu yang dilakukan sendiri oleh PT Perkebunan Nusantara II.

Semoga, melalui buku **"Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Dalam Budidaya Tembakau Deli"** ini dapat menjadi media dokumentasi dan referensi serta pengetahuan untuk masyarakat luas bahwa untuk memperoleh daun tembakau yang berkualitas tinggi diperlukan tangan tangan terampil dan ahli yang menjadikan Tembakau Deli sangat terkenal, jaya dan menghasilkan devisa yang besar bagi negara. Kami mengucapkan terimakasih atas ikhtiar

Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Sumatera Utara yang telah melakukan kajian dan penelitian terkait dengan budidaya Tembakau Deli. Diharapkan kerjasama seperti ini dapat dilanjutkan pada masa masa yang akan datang.

Sekian dan Terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Tanjung Morawa, 27 Oktober 2022

PT PERKEBUNAN NUSANTARA II



Iwan Perangin-angin

Direktur

Kata Sambutan
Ketua MSI Cabang Sumatera Utara



Kita pantas mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas terbitnya buku Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli. Buku ini disusun oleh Tim Penulis dari Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Sumatera Utara berdasarkan hasil penelusuran dan pengkajian terhadap sejumlah dokumen tertulis berupa arsip-arsip kolonial Belanda, PTPN II dan kajian lapangan di Perkebunan Tembakau Buluh Cina, Saentis, Klumpang dan Klambir Lima.

Sebagai Ketua MSI, saya merasa terharu dan sangat berterimakasih kepada teman-teman penulis, atas kerja kerasnya selama ini dalam meneliti dan menuliskan kembali memori sejarah wanita-wanita terampil di dalam proses budidaya Tembakau Deli. Penelitian tentang keterampilan khusus para pekerja wanita di perkebunan Tembakau Deli ini sebenarnya sudah berlangsung sekitar lima tahun yang lalu dan sudah dilakukan *Focus Group Discussion* untuk mendapatkan masukan dari para pemangku kepentingan di Museum Perkebunan Sumatera Utara. Namun karena berbagai kendala, akhirnya baru saat inilah berada di tangan pembaca.

Tembakau Deli yang berjaya sejak 1868 tidak bisa dilepaskan dengan sejarah Kota Medan. Boleh dikatakan bahwa tanpa ada Tembakau Deli, rasanya mustahil *Kuta* (kampung)

Madaan menjadi Kota Medan yang moderen bergaya Eropah pada awal abad ke-20. Banyak orang tidak tahu bahwa dibalik tenarnya Tembakau Deli ke seluruh penjuru dunia, terdapat tangan-tangan terampil dari wanita-wanita *berjarik* (memakai kain sarung) dan berkemeja putih yang memilah-milih lembaran-lembaran daun Tembakau Deli sebagai bahan pembungkus cerutu. Dari tangan-tangan terampil wanita-wanita inilah jutaan Gulden mengalir masuk ke *Onderneming-Onderneming* dan *Gemeente* Medan. Buku ini berusaha merekam perjalanan sejarah komoditi Tembakau Deli dan keterampilan khusus pekerja wanita yang memproduksi komoditi ini dari masa lalu hingga sekarang. Buku ini juga menjadi bagian dari cara MSI Cab.Sumatera Utara berusaha merawat memori kejayaan Tembakau Deli agar Kota Medan tidak kehilangan identitasnya.

Medan, 11 Oktober 2022



SUPRAYITNO

Kata Sambutan
Bhatara Muda Nasution



Buku yang saat ini berada ditangan pembaca adalah sebuah buku yang merekonstruksikan kembali salah satu dari bagian penting dalam proses produksi Tembakau Deli sejak masa penjajahan Belanda sampai saat ini. Buku yang disusun oleh sebuah Tim Penelitian dari para sejarawan yang bergabung dalam organisasi Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Sumatera Utara ini boleh dikategorikan unik, karena berbeda dengan buku buku sejarah perkebunan Tembakau Deli yang pernah diterbitkan. Buku ini khusus bicara tentang peran pekerja wanita dalam memastikan kualitas terbaik dari tembakau Deli.

Pekerja Wanita ternyata memiliki andil yang luar biasa bagi keberlangsungan kualitas produksi Tembakau Deli sejak masa kolonial hingga masa sekarang. Pekerjaan memilah dan memilah yang dalam buku ini dikenal dengan istilah B-P-G yaitu Belah-Pilih-Gambang hanya dimiliki oleh para pekerja wanita. Pekerja wanita tidak memiliki kemungkinan terserang “buta warna’ berbeda dengan pekerja lelaki dan mereka pekerja yang terampil serta “telaten”. Keterampilan ini sangat mendukung proses produksi Tembakau Deli, terutama sejak daun tembakau masuk ke gudang fermentasi untuk dilakukan penyortiran. Karena itu sangat tepat jika buku ini diberi judul Keterampilan Khusus Pekerja Wanita Pada Proses Budidaya Tembakau Deli.

Dalam proses produksi Tembakau Deli yang diawali dari penyiapan lahan, penyiapan benih, pembibitan, penanaman, pemanenan, pengeringan di bangsal tembakau dan fermentasi digudang membutuhkan keterampilan pekerja wanita. Peranan mereka memang pantas untuk didokumentasikan sehingga dapat melengkapi narasi sejarah perkebunan tembakau Deli di Sumatera Utara. Sebagai orang yang pernah menjadi Direktur Utama PTPN II memandang buku ini sangat penting untuk dibaca oleh para siswa, mahasiswa, akademisi, staf dan karyawan PTPNII serta masyarakat luas untuk melengkapi wawasan tentang sejarah Perkebunan Tembakau Deli di Sumatera Utara. Dengan hadirnya buku ini saya berharap agar Kebun Tembakau Deli harus tetap dipertahankan dan kitapun bersyukur, sampai hari ini masih ada sekitar 4 hektar lahan tanaman tembakau di Buluh Cina sebagai heritage (warisan) penting yang menjaga keterikatan kita sebagai warga kota Medan dengan sejarahnya.

Medan, 12 Oktober 2022



BHATARA MUDA NASUTION

Kata Sambutan
**DIREKTUR EKSEKUTIF MUSEUM
PERKEBUNAN INDONESIA**



Assalamualaikum Wr. Wb.

Tembakau Deli merupakan komoditas perkebunan di Sumatera Timur yang mempunyai sejarah panjang dan pernah mengalami kejayaan pada masanya. Salah satu jejak sejarah kejayaan Tembakau Deli masih terlihat pada bangunan-bangunan bersejarah dan infrastruktur yang ada di Kota Medan dan sekitarnya. Hadirnya buku berjudul **KETERAMPILAN KHUSUS PEKERJA WANITA DALAM BUDIDAYA TEMBAKAU** memberikan horison pengetahuan mengenai sejarah Tembakau Deli Sumatera Timur. Lebih spesifik dalam buku ini diceritakan tentang kemampuan pekerja wanita dalam mengklasifikasikan Tembakau Deli sehingga menghasilkan mutu dan kualitas daun terbaik sebagai pembungkus cerutu untuk dipasarkan di Eropa, dan Tembakau Deli mendapat tempat di kalangan konsumen Eropa dengan kualitas nomor satu.

Museum Perkebunan Indonesia menyambut baik atas terbitnya buku ini, yang dapat menjadi dokumentasi dan pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pekerja wanita di Perkebunan Tembakau Deli. Museum Perkebunan Indonesia

mempunyai peranan yang sangat penting, sebagai media yang paling efektif untuk menggambarkan sejarah, budaya dan karya orang dari generasi pendahulu. Museum Perkebunan Indonesia juga menampilkan berbagai artefak, informasi yang berkaitan dengan kejayaan Tembakau Deli agar dapat disosialisasikan dan diinformasikan sehingga diketahui masyarakat luas.

Harapan kami, kiranya dengan adanya penulisan dan penerbitan buku ini dapat menjadi dokumentasi penting dan bermanfaat bagi masyarakat luas dalam menambah pengetahuan yang berkaitan dengan kejayaan Tembakau Deli di Sumatera Timur.

Sekian dan terimakasih

Wasaalamualaikum Wr Wbb

Medan, 21 Oktober 2022



DRA. SRI HARTINI, M.SI.

DAFTAR ISI

	hlm.
Prakata	i
Kata Sambutan Direktur PTPN II	ii
Kata Sambutan Ketua MSI Cabang Sumatera Utara	iv
Kata Sambutan Bhataru Muda Nasution	vi
Kata Sambutan Direktur Eksekutif Museum Perkebunan Indonesia ...	viii
Daftar Isi	xii
Daftar Gambar	xiv
Daftar Tabel.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TEMBAKAU DELI DAN TENAGA KERJA DI PERKEBUNAN	7
2.1. Tembakau Deli sebelum Kolonial dan di masa Kolonial Belanda	7
2.2. Tembakau Deli Masa Pendudukan Jepang Hingga Sekarang	18
2.3. Perekrutan Tenaga Kerja Perkebunan	24
2.4. Sistem dan Klasifikasi Tenaga Kerja	32
2.5. Tenaga Kerja Wanita	35
BAB III PRODUKSI DAN PENGOLAHAN TEMBAKAU DELI	35
3.1. Pembibitan	35
3.2. Penanaman	40
3.3. Perawatan	45
3.4. Pemanenan	50
3.5. Pengolahan Pasca Panen	52
BAB IV KETERAMPILAN KHUSUS PEKERJA WANITA TEMBAKAU DELI	61
4.1. <i>Nyucuk</i>	61
4.2. <i>Mbelah</i>	64
4.3. Memilih	66

4.4. <i>Gambang</i>	80
4.5. <i>Nyoek (Ngruek)</i>	85
BAB V KESIMPULAN	88
DAFTAR PUSTAKA	89
DAFTAR INFORMAN	93
DATA PENULIS	95

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Jacobus Nienhuys Peletak Dasar Perkebunan Tembakau Deli	11
Gambar 2.	Tenaga Kerja Wanita Mencari Ulat di Daun Tembakau Deli Masa Kolonial	33
Gambar 3.	Tenaga Kerja Wanita Menyiangi Benih Tembakau Deli Masa Kolonial	36
Gambar 4.	Tempat Persemaian Benih Tembakau Deli Masa Sekarang	37
Gambar 5.	Benih Tembakau Ditungkup Klambu untuk Melindungi dari Hama	38
Gambar 6.	Penanaman Tanaman Muda Tembakau Deli	41
Gambar 7.	Pembuatan Bedengan pada Tanaman Tembakau Deli Masa Kolonial	42
Gambar 8.	Gudang Pemeraman Tembakau Deli Perkebunan Buluh Cina	52
Gambar 9.	Bangsas Tembakau Deli	54
Gambar 10.	Tenaga Kerja Wanita di Gudang Fermentasi Tembakau Deli Masa Kolonial.....	62
Gambar 11.	Tenaga Kerja Wanita Menstappel Daun Tembakau Deli Masa Kolonial.....	64
Gambar 12.	Tenaga Kerja Wanita Menstappel Daun Tembakau Deli Masa Sekarang	65
Gambar 13.	Tenaga Kerja Wanita Mengeluarkan Daun Tembakau Deli Masa Kolonial	65
Gambar 14.	Kegiatan Tenaga Kerja Wanita Menyortir Daun Tembakau Deli Masa Kolonial	68
Gambar 15.	Kegiatan Tenaga Kerja Wanita Menyortir Daun Tembakau Deli Masa	

	Sekarang	69
Gambar 16.	Daftar Klasifikasi Tembakau Deli	81
Gambar 17.	Proses Penyortiran dan Pengepakan Tembakau Deli Masa Kolonial	82
Gambar 18.	Proses Penyortiran dan Pengepakan Tembakau Deli Masa Sekarang	82
Gambar 19.	Daun Tembakau Afkiran	86
Gambar 20.	Proses <i>Nyoeek (Ngruek)</i> yang Dilakukan Tenaga Kerja Wanita	87

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Produksi dan Harga Tembakau Deli, 1864-1895	14
Tabel 2.	Jumlah <i>Onderneming</i> Tembakau di Sumatera Timur, 1864-1904	15
Tabel 3.	Fluktuasi dan Penurunan <i>Onderneming</i> Tembakau Deli, 1904-1940.....	18
Tabel 4.	Luas Areal Penanaman Tembakau Deli, 1973-1993	21
Tabel 5.	Jumlah Tenaga Kerja Cina dan Jawa di Sumatera Timur, 1883-1930	27
Tabel 6.	Jumlah Staf dan Pekerja PT. Perkebunan IX (Persero), 1979-1985	31
Tabel 7.	Klasifikasi Daun Tembakau Deli Berdasarkan <i>Party</i>	71
Tabel 8.	Klasifikasi Daun Tembakau Deli Berdasarkan <i>Blok</i> dan <i>Merek</i>	73
Tabel 9.	Ukuran Daun Tembakau Deli Menurut Panjangnya	77

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tembakau Deli merupakan komoditi pertanian yang tumbuh subur di wilayah pesisir timur Sumatera Utara (dahulu bernama Sumatera Timur atau Oostkust van Sumatra). Penamaan Tembakau Deli tersebut dikarenakan komoditi ini tumbuh dengan baik, bermutu tinggi dan bernilai jual mahal pada wilayah Deli (sekarang wilayah Medan dan Kabupaten Deli Serdang). Bahkan, Tembakau Deli pada masa puncak kejayaannya membuat tanah Deli atau Sumatera Timur secara umum disebut dengan *“het dollar land”* atau tanah dolar. Secara khusus, Tembakau Deli juga disebut dengan pohon berdaun emas untuk memperlihatkan komoditi yang begitu bernilai tinggi pada masanya.

Mutu yang baik dan nilai yang tinggi dari komoditi Tembakau Deli disebabkan oleh faktor berikut ini; Pertama, tanah yang subur dan hanya di wilayah ini Tembakau Deli dihasilkan (membentang antara Sungai Wampu di Langkat dan Sungai Ular di Serdang). Kemudian perawatan yang membutuhkan kesabaran dan keuletan yang tinggi. Faktor ini tidak bisa dilepaskan dari peran pekerja perkebunan tembakau dari masa lalu hingga saat ini. Proses produksi dan pengolahan komoditi Tembakau Deli dilakukan dengan model padat karya yang membutuhkan pekerja terampil di setiap bidangnya.

Proses pengolahan Tembakau Deli meniru apa yang telah dilakukan oleh petani-petani tembakau di Keresidenan Besuki. Proses ini kemungkinan dikenalkan oleh Jacobus Nijnhuys mengingat sebelum membuka kebun tembakai di Deli, Nijnhuys merupakan seorang pengawas petani tembakau di Besuki. Tidak semua proses mengikuti apa yang dilakukan oleh petani-petani di Besuki. Proses pengolahan tembakau yang mengikuti cara petani di Besuki adalah mulai dari pembibitan hingga pengeringan daun tembakau yang dilakukan di bangsal-bangsal. Terdapat juga

beberapa proses yang memang datang dari keterampilan buruh-buruh di Sumatera Timur. Keterampilan khas yang dilakukan buruh-buruh perkebunan Tembakau Deli adalah proses sortir atau memilah sesuai warna, jenis dan kualitas dari daun tembakau itu sendiri. Jika ditelaah lebih lanjut, kata ‘sortir’ menurut KBBI berarti memilah yang diperlukan dan mengeluarkan yang tidak diperlukan dan sebagainya. Dari pengertian dapat dipahami bahwa proses sortir merupakan kegiatan dimana para pekerja memilah daun Tembakau Deli diawali dengan kualitasnya kemudian dilanjutkan dengan memilah sesuai jenisnya baik warna dan ukuran.

Keterampilan sortasi awalnya dilakukan oleh pekerja Tionghoa yang dibawa agen-agen penyedia tenaga kerja dari Semenanjung Malaya dan Cina Daratan. Setelah banyak pekerja Tionghoa tidak lagi berminat menjadi pekerja di perkebunan disertai dengan adanya aturan dari gubernur jenderal Inggris di Penang untuk melarang pengiriman pekerja ke Sumatera Timur, kemudian pihak perkebunan yang bekerjasama dengan agen penyalur tenaga kerja kemudian mendatangkan pekerja dari Jawa. Karena kekurangan inilah kemudian pekerjaan sortasi diambil alih oleh pekerja Jawa. Keterampilan sortasi daun tembakau saat ini dimiliki oleh pekerja wanita yang di gudang tembakau untuk memilah jenis-jenis daun tembakau sesuai dengan warna, lebar daun dan tujuan ekspor. Dari tangan-tangan pekerja sortasi inilah ditentukan harga dan kualitas yang tinggi dari tembakau untuk diekspor ke pasaran Eropa.

Kualitas daun tembakau hingga terkenal di mancanegara berlangsung sejak lama. Tembakau Deli yang diproduksi oleh Perusahaan Perkebunan Deli (*Deli Maatschappij*) telah meletakkan dasar bagi budidaya Tembakau Deli. Pemasaran dan pelelangan komoditi ini awalnya berada di Belanda dan beralih ke Jerman pasca nasionalisasi. Pasca nasionalisasi usaha produksi dilanjutkan oleh perusahaan milik negara, PT. Perkebunan IX (Persero) yang mengeksport Tembakau Deli berupa tembakau cerutu yang dipakai

sebagai pembungkus dan pembalut cerutu.¹ Pemasaran dan pelelangan komoditi Tembakau Deli ini menggunakan pemasaran yang terpusat di Breman (Jerman Barat) pada waktu itu, di bawah koordinasi Badan Pengawasan dan Pemasaran Tembakau Deli (BPPTI) di luar negeri.² Upaya untuk menjaga kualitas dan menjaga kestabilan harga komoditi Tembakau Deli ini dengan tetap mempertahankan dan meningkatkan pengolahan produksi dan pekerjaan sortasi yang dilakukan oleh pekerja di perkebunan.

Pekerjaan memilah-milih atau mengklasifikasikan serta mengumpulkan daun tembakau yang mempunyai persamaan dalam sifat tertentu disebut dengan sortasi. Pekerjaan ini memudahkan para pembeli pada saat pelelangan (transaksi jual-beli) menjadi lebih lancar, karena daun tembakau dengan beragam tingkatan kualitas telah dipisahkan dengan ketelitian yang baik. Berdasarkan kegunaannya, pekerjaan sortasi tembakau dibedakan menjadi daun pembalut, daun pembungkus dan isi. Daun Tembakau Deli digunakan sebagai pembalut cerutu dan pembungkus cerutu.³

Proses panjang pengolahan Tembakau Deli inilah yang kemudian ,menggelitik‘ penasaran tim untuk melakukan riset lebih lanjut seperti pertanyaan-pertanyaan Bagaimana perjalanan sejarah komoditi Tembakau Deli dan pekerja yang memproduksi komoditi ini dari masa lalu hingga sekarang? Bagaimana proses produksi dan pengolahan Tembakau Deli dari awal pembibitan hingga setelah pemanenan sebelum dilakukan proses sortasi? Hingga bagaimana keterampilan khusus pekerja wanita pada proses sortasi Tembakau Deli sebagai penentu kualitas komoditi tersebut?

Buku ini merekonstruksi sejarah panjang komoditi Tembakau Deli yang diikuti dinamika pekerjaannya hingga saat ini.

¹ Mustika Agustina, “Perkebunan Tembakau Deli di Kebun Buluh Cina PTP IX Kecamatan Hamparan Perak (1974-1996)”, *Skripsi S-1* belum diterbitkan, Medan: FIB USU, 2013, hlm. 43.

² H. Silitonga, *Industri Perkebunan Besar di Indonesia Profil dan Petunjuk*, Jakarta: Departemen Pertanian, 1989, hlm. 34.

³ Anonim, *Budidaya Tembakau Cerutu di Masa Lepas Panen*, Jember: Balai Penelitian Perkebunan Jember, 1980, hlm. 40.

Untuk menggambarkan kegiatan pekerja Tembakau Deli dari awal berdirinya perkebunan hingga keadaan perkebunan Tembakau Deli sekarang, maka diperlukan langkah-langkah telaah historis. Langkah pertama yang dilakukan tim adalah pengumpulan sumber.

Secara sederhana tim penulis mengunjungi berbagai tempat dalam studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu melakukan wawancara mendalam terhadap berbagai narasumber yang relevan dalam penelitian. Dalam melakukan studi pustaka, tim penulis menelusuri Perpustakaan Balai Penelitian Tembakau Deli di Sampali Deli Serdang, Perpustakaan dan Taman Baca Tengku Lukman Sinar di Kota Medan, Perpustakaan Daerah Sumatera Utara, Perpustakaan Umum Kota Medan, dan Perpustakaan Universitas Sumatera Utara. Di dalam penelusuran sumber pustaka ini, tim penulis mendapatkan sumber-sumber yang terdiri dari buku, laporan penelitian, laporan tahunan arsip perusahaan perkebunan Tembakau Deli, buku statistik perkebunan Tembakau Deli, artikel, jurnal, makalah, skripsi dan dokumen lainnya.

Tahap penelusuran sumber selanjutnya adalah tim penulis melakukan studi lapangan dengan wawancara mendalam menggali memori kolektif narasumber atau pelaku sejarah. Narasumber atau pelaku sejarah yang diwawancarai secara mendalam yaitu buruh perempuan, pensiunan buruh perempuan, asisten kepala kebun, pensiunan asisten kepala, dan staf perkebunan lainnya.

Setelah mendapatkan sumber-sumber yang diinginkan, maka tahapan yang selanjutnya adalah kritik sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber relevan yang telah diperoleh diverifikasi kembali untuk diketahui keabsahannya.⁴ Oleh karena itu perlu dilakukan kritik, baik kritik eksteren maupun interen. Kritik eksteren mencakup seleksi sumber-sumber yang didapatkan. Apakah sumber-sumber tersebut perlu digunakan atau tidak dalam penelitian. Kritik interen dilakukan terhadap sumber-sumber yang telah diseleksi. Tujuannya adalah untuk mendapatkan kredibilitas

⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1995, hlm. 99.

atau kebenaran isi dari sumber tersebut. Tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran-penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah dikritik. Dalam tahap ini, tim penulis melakukan analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan sumber-sumber yang telah dikritik sebelumnya. Dari proses analisis diperoleh fakta-fakta, yang mana fakta-fakta ini disintesis sehingga mendapat sebuah kesimpulan untuk dituangkan ke dalam penulisan sejarah.⁵

Selain tahapan-tahapan tersebut, untuk menyempurnakan buku ini, tim melakukan diskusi untuk menyerap dan menampung saran dan argumen dari tokoh dan narasumber yaitu *Focus Group Discussion*. Diskusi ini menghadirkan Mantan Direktur Utama PT. Perkebunan Nusantara II, Asisten Kebun Buluh Cina, Staf Balai Penelitian Tembakau Deli, Buruh Perempuan Tembakau Deli, Direktur Eksekutif Museum Perkebunan Indonesia, Komunitas Sejarah, Komunitas Peduli Perkebunan, dan Akademisi Sejarah. Setelah berbagai pihak tersebut memberikan saran dan komentar di dalam diskusi, kemudian tim penulis melakukan perbaikan.

Selanjutnya pembicaraan dalam buku ini akan dibentangkan dalam lima bab, yang masing-masing dibagi lagi dalam sub-bab. Bab pertama dalam buku ini merupakan bab pendahuluan dimana pembahasannya berisi latar belakang penulisan buku. Selain itu, dalam bab pendahuluan juga dibahas tahapan-tahapan yang dilakukan tim peneliti melakukan proses penulisan buku. Bab ini juga membahas gambaran-gambaran masing-masing bab secara ringkas.

Bab kedua dalam buku ini membahas tentang perjalanan sejarah dan kehadiran komoditi Tembakau Deli dan dinamika pekerja di perkebunan Tembakau Deli. Sejarah dan kehadiran Tembakau Deli diklasifikasikan menjadi tiga masa yaitu sebelum kolonial Belanda, masa kolonial Belanda, Jepang, awal kemerdekaan hingga saat ini. Dilanjutkan dengan penjelasan

⁵ *Ibid.*, hlm. 100.

mengenai dinamika pekerja di perkebunan yang mencakup perekrutan pekerja, sistem dan klasifikasi pekerja serta pekerja wanita di perkebunan Tembakau Deli.

Bab ketiga dalam buku ini menjelaskan tentang produksi dan pengolahan Tembakau Deli sebelum kegiatan sortasi Tembakau Deli. Penjelasan bab ini mencakup produksi di lapangan yakni proses pembibitan, penanaman, perawatan, pemanenan, dan pengolahan komoditi pasca panen. Pengolahan pasca panen ini diawali dengan pemilihan daun hijau sesuai ukuran yang kemudian disatukan dalam tali rami untuk dilakukan proses pengeringan daun tembakau di bangsal-bangsal dan berlanjut ke Gudang fermentasi.

Penjelasan tentang keterampilan pekerja wanita pada proses budidaya Tembakau Deli dapat dilihat dalam bab empat. Pada bab ini dijelaskan beberapa tahapan sebelum dilakukan pengepakan yang kemudian diekspor. Tahapan-tahapan dalam pengolahan komoditi Tembakau Deli yaitu *nyucuk*, *mbelah*, *milih*, *gambang*, dan *nyoek* atau *ngruek*. Dilihat dari nama-nama tahapan tersebut, dapat diasumsikan bahwa nama-nama tersebut diambil dari Bahasa Jawa. Hal ini lumrah mengingat nama-nama tahapan tersebut muncul disinyalir pada tahun 1960-an ketika perkebunan tembakau secara utuh dikelola oleh negara. Terkait penggunaan nama Jawa tersebut, mengingat ketika tahun itu sepenuhnya proses pengolahan Tembakau Deli oleh pekerja-pekerja Jawa. Kemudian pada bab lima atau bab yang terakhir dari penelitian ini, maka bab ini memaparkan kesimpulan dari uraian yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya.

BAB II

TEMBAKAU DELI DAN TENAGA KERJA DI PERKEBUNAN

2.1 Tembakau Deli sebelum Kolonial dan di Masa Kolonial Belanda

Dalam sejarah dan perkembangannya, tidak diketahui secara pasti kapan istilah Tembakau Deli mulai digunakan. Namun, istilah Tembakau Deli mulai populer setelah pemasaran tembakau dari Sumatera ke pasaran Eropa pada dekade akhir tahun 1860-an. Tembakau Deli atau *Deli Tabak* merupakan komoditi yang sangat khas dan terkenal serta tidak ada duanya pada masa itu. Patut diduga bahwa penamaan Tembakau Deli dikarenakan komoditi ini pada awalnya dibudidayakan pada wilayah Deli, meskipun pada proses selanjutnya pembudidayaannya meliputi wilayah Sumatera Timur lainnya seperti di Serdang dan Langkat.

Seperti yang telah disebutkan di atas, sebelum kedatangan kolonial istilah Tembakau Deli belum di kenal di Sumatera Timur, walaupun masyarakat di wilayah ini sudah membudidayakan tembakau di samping tanaman-tanaman lainnya seperti, gambir, pinang dan lada. Penduduk setempat hanya menyebutnya “tembakau” tanpa kata “Deli”. Sudah dikenalnya tanaman tembakau sejak lama sesuai dengan laporan Anderson yang tertuang dalam buku yang berjudul *Mission to the east coast of Sumatra in 1823*. Di buku tersebut Anderson menuliskan bahwa masyarakat di wilayah Langkat, Deli, Serdang, dan Asahan telah membudidayakan berbagai komoditas ekspor termasuk tembakau. Budidaya tembakau tidak dilakukan dengan khusus, namun dilakukan tumpang sari dengan komoditi lada. Produksi tembakau tersebut sebagian dikonsumsi sendiri sebagai rokok dan kebiasaan

menyirih penduduk setempat. Selain itu, sebagian hasilnya juga dijual untuk diekspor ke Penang.⁶

Umumnya tanaman Tembakau banyak dibudidayakan oleh Orang Melayu dan Batak. Mereka sudah mengenal penanaman tembakau dengan keterampilan budidaya yang khas. Beberapa di antara keterampilan budidaya yang dilakukan adalah proses persemaian, penanaman, dan pemanenan yang telah dilakukan dengan cukup baik oleh petani-petani tersebut.⁷ Keterampilan penduduk setempat inilah yang pada periode kemudian menjadi acuan dari para pengusaha perkebunan Eropa ketika mereka mengalami kerugian dalam panen tembakau. Mereka meniru prinsip panen penduduk setempat, memanen daun tembakau secara bertahap, dari bawah ke atas.⁸

Akan tetapi, walaupun tanaman tembakau pada waktu itu sudah menjadi salah satu komoditas ekspor ke Pulau Penang, lada terutama lada hitam tetap menjadi primadona. Hal ini sesuai dengan data yang diungkap oleh Anderson, bahwa dari tahun 1819 – 1822 ekspor lada dari Deli, Buluh Cina, Langkat, Batu Bara, dan Serdang ke Penang adalah 93.048 pikul. Adapun ekspor tembakau untuk tahun yang sama sekitar 70.000 hingga 80.000 pikul.⁹

Sampai kedatangan Kontrolir Belanda pertama di Deli (1865), lada masih menjadi ekspor unggulan ke Penang, di angka 83.000 pikul. Apabila dibandingkan dengan ekspor tembakau pada tahun itu juga, maka ekspor tembakau mengalami penmurunan menjadi 500 pikul.

Eksplorasi ekonomi dan modal asing ke wilayah Sumatera Timur¹⁰ baru terjadi ketika pemerintah kolonial Belanda

⁶ John Anderson, *Mission to the East Coast of Sumatra in 1823*, New York: Oxford University, 1971, hlm. 278-280.

⁷ *Ibid.*, hlm. 280.

⁸ Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani, Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hlm.62

⁹ John Anderson, *op.cit.*, hlm. 424

¹⁰ Wilayah Sumatera Timur yang dimaksud adalah bekas Keresidenan pada masa kolonial Belanda yang terdiri dari beberapa bagian yang disebut dengan afdeeling yakni Afdeeling Langkat, Deli en Serdang, Simaloengoen en

menganeksasinya pada 1858.¹¹ Sebelumnya, wilayah ini merupakan rimba yang dipenuhi dengan semak belukar dan penduduknya relatif masih jarang. Pusat pemerintahan lokal biasanya terletak di muara sungai sekaligus sebagai pusat perdagangan dan kota pelabuhan tradisional.¹² Proses aneksasi yang dimulai pada 1858 mengubah secara drastis wajah Sumatera Timur kedepannya. Proses yang dikenal dengan *Traktaat Siak* telah membuat perlahan-lahan kolonialisme Belanda menanamkan pengaruhnya terhadap keberadaan penguasa lokal di wilayah ini. Melalui kerajaan Siak, Belanda melakukan ekspansi politik terhadap wilayah Langkat, Deli, Serdang, Asahan, Tamiang, Batubara, Padang, Bedagai, Kualuh, Panai, Bilah, dan Kota Pinang yang dianggap sebagai *vasal* dari kerajaan Siak.¹³

Ekspansi politik kolonial Belanda ke wilayah Sumatera Timur diikuti dengan masuknya pengusaha dan investor asing ke wilayah ini. Wilayah Sumatera Timur yang sebelumnya hutan dan semak belukar seperti yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya kemudian berubah secara drastis. Berkaitan dengan hal itu, komoditi yang menjadi primadona pada masa sebelum masuknya ekspansi modal asing yakni lada bergeser ke komoditi tembakau yang terkenal ke seantero Eropa dengan sebutan Tembakau Deli.

Perkembangan komoditi tembakau di Sumatera Timur, terutama wilayah Deli, terkait dengan investasi modal asing secara besar-besaran di wilayah ini. Sumber-sumber kolonial menyebutkan bahwa awal mula ekspansi komoditi tembakau dipelopori oleh seorang Belanda bernama Jacobus Nienhuys.

Karolanden, Asahan, dan Bengkalis. Lihat Tuanku Luckman Sinar Basarshah II, *Bangun dan Runtuhnya Kerajaan Melayu di Sumatera Timur*, Medan: Tanpa Penerbit, 2007.

¹¹ *Ibid.*

¹² Edi Sumarno, "Mundurnya Kota Pelabuhan Tradisional di Sumatera Timur pada Periode Kolonial", dalam *Historisme* Edisi No. 22/Tahun XI/Agustus 2006, hlm. 2.

¹³ W.H.M. Schadee, *Geschiedenis van Sumatra Oostkust*, Deel I, Amsterdam: Oostkust van Sumatra Instituut, 1918, hlm. 71-73.

Ekspansi ekonomi dan modal asing inilah yang kemudian disebut sebagai ekonomi perkebunan atau *onderneming* di Sumatera Timur.

Dari berbagai sumber menyangkut perkebunan menyebutkan bahwa pada 1863, Nienhuys datang pertama kali ke Deli atas ajakan Said Abdullah bin Umar Bilsagih. Nama terakhir ini adalah seorang Arab yang mengaku sebagai pangeran Kesultanan Deli.¹⁴

Said Abdullah mengatakan bahwa di Deli telah dibudidayakan tembakau dengan kualitas yang baik. Dalam kunjungannya ke Deli Nienhuys melihat bahwa tembakau merupakan komoditi yang dibudidayakan dengan baik oleh masyarakat setempat namun masih terlalu kecil jumlahnya untuk dijadikan sebagai komoditi ekspor.¹⁵ Berkat bantuan dari Said Abdullah, akhirnya Nienhuys mendapat tanah konsesi dari Sultan Deli untuk membuka perkebunan tembakau. Wilayah konsesi perkebunan pertama terletak di tepi sungai Deli dengan luas 4.000 *bau*. Perjanjian konsesi awalnya diberikan selama 20 tahun. Namun, selama 5 tahun pertama Nienhuys dibebaskan dari pembayaran pajak dan setelah itu baru dikenakan pembayaran sejumlah 200 *gulden* setiap tahunnya.¹⁶

Pada awal-awal penanaman tembakau yang diusahakan oleh Nienhuys mengalami kegagalan dan kerugian yang cukup besar. Perusahaan yang membiayainya, yakni konsorsium Pieter van den Arend, telah mengeluarkan modal sebesar f. 5.000,-. Namun, jumlah tembakau yang dihasilkan belum memenuhi ekspektasi dari Pieter van den Arend meskipun kualitas daun tembakau yang dikirim tergolong baik dan memiliki ciri khas. Pada penanaman berikutnya, Nienhuys menggunakan sistem borongan dengan pembayaran di muka kepada para petani Melayu dan Karo, mencontoh seperti sistem yang dilakukan di Jawa. Para pemborong

¹⁴ Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 51.

¹⁵Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra 1863-1942*. Jakarta: LEKNAS – LIPI, 1977, hlm. 4.

¹⁶ Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*, Cetakan ke II, Medan: PT. Harian Waspada, 1990, hlm. 27-28.

tembakau menerima uang di muka dan pada saat panen tiba harus menyerahkan hasil panennya kepada Nienhuys. Akan tetapi hasil panen dari petani subsisten tersebut tidak dapat memenuhi permintaan yang telah disepakati.¹⁷

Gambar 1.

Jacobus Nienhuys Peletak Dasar Perkebunan Tembakau Deli



Sumber: Mohammad Said, *Koeli Kontrak Tempo Doeloe Dengan Derita dan Kemarahannya*. Cetakan ke II. Medan: PT. Harian Waspada. 1990.

Atas berbagai pertimbangan dari perusahaannya dan keyakinannya tentang keuntungan tanah Deli di masa depan, Nienhuys membuka kebun percobaan tembakau di daerah yang disewanya seluas 75 hektar. Daerah kebun percobaan tersebut terletak di Tanjung Sepasai dekat Titi Papan. Namun, terdapat masalah lain yang menghampirinya yaitu kebutuhan tentang tenaga kerja. Penduduk setempat yang merasa tersaingi dengan penanaman tembakau tidak mau bekerja dengan sistem borongan, seperti

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 28-29.

sebelumnya kepada, Nienhuys. Untuk mengatasi masalah tenaga kerja tersebut, Nienhuys berangkat ke Penang dan mengupah beberapa Haji Jawa dan para pengikutnya untuk memborong penggarapan sekaligus mengawasi pekerjaan penduduk setempat yang masih setia padanya. Pada kebun percobaan tersebut menghasilkan panen sebanyak 50 *bal* tembakau pada 1865 dan dihargai sejumlah f. 0.48,- setiap setengah kilogramnya pada pelelangan di Rotterdam.¹⁸

Masalah tenaga kerja yang dihadapi oleh Nienhuys sepenuhnya belum teratasi. Kerjasama Nienhuys dengan Haji Jawa dan pengikutnya tidak memuaskannya karena mereka lebih tertarik mengajarkan agama ketimbang bekerja di perkebunan miliknya. Langkah selanjutnya, dia pergi ke Penang dan mendatangkan 120 orang Cina yang telah lama menetap di Semenanjung Malaya dikenal dengan istilah Laukeh. Meskipun mereka secara khusus tidak mengetahui tentang seluk beluk tembakau dan pembudidayaannya namun mereka adalah buruh yang mau dan giat bekerja. Pada akhir musim panen tahun 1865 dapat menghasilkan 189 *bal* tembakau yang bermutu baik dengan harga pelelangan hingga f. 2.51,- setiap setengah kilogramnya.¹⁹ Namun, keberhasilan ini tidak mampu meyakinkan perusahaan Pieter van den Arend, dikarenakan belum mampu menutupi kerugian yang telah dialami oleh Nienhuys sebelumnya. Ketika Nienhuys meminta penambahan modal, perusahaannya malah memutuskan hubungan kerja dengannya dan menyerahkan pengurusan perusahaan kepada W.P.H. de Munnick.²⁰

Pada 1867 Nienhuys kembali ke Belanda untuk mengajak pengusaha lainnya untuk menanamkan modal di Deli Sumatera Timur. Di Amsterdam, Belanda Nienhuys bertemu dengan G.C. Clemen dan P.W. Janssen. Bersama dengan Nienhuys, mereka kemudian bekerjasama dan membentuk usaha bersama dengan

¹⁸ Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 54.

¹⁹ *Ibid.*, hlm.54-55.

²⁰ Mohammad Said, *op.cit.*, hlm. 33-34.

modal awal sejumlah f. 10.000,-. Nienhuys kembali ke Deli pada akhir tahun 1867 dan awal 1868 berhasil memperoleh konsesi yang sangat luas terbentang sepanjang sungai Deli dengan waktu selama 99 tahun.²¹ Pada tahun 1868, usaha penanaman tembakau yang dilakukannya itu yang telah menelan biaya sejumlah f. 30.000,- namun hanya menghasilkan keuntungan f. 67.000,-. Di tahun berikutnya barulah usaha mereka memperoleh keuntungan hampir 3 kali lipat yakni dengan modal sejumlah f. 36.400,- memperoleh keuntungan sejumlah f. 87.200,-.²²

Keuntungan dan laba yang besar tersebut membuat mereka bertiga sepakat untuk mendirikan sebuah perseroan terbatas atau N.V. (*Naamloze Venootschap*). Dengan bantuan modal dari *Nederlandsche Handel Maatschappij* (NHM) yaitu Perusahaan Dagang Belanda, mereka mendirikan perusahaan pertama di Sumatera Timur bahkan di Hindia Belanda yaitu *NV. Deli Maatschappij*. NHM dalam hal ini sendiri memegang saham perusahaan sejumlah 50 %. Perusahaan itu resmi didirikan pada tahun 1869 dengan persetujuan dari Kerajaan Belanda.²³ Walaupun perusahaan ini juga mengusahakan berbagai komoditas perkebunan seperti kelapa, pala, kopi, coklat, rami, dan karet, dalam perkembangannya perusahaan ini tetap menjadikan tembakau sebagai produksi utamanya.²⁴

Perkembangan *NV. Deli Maatschappij* dalam memproduksi tembakau menjadikan komoditi ini dikenal dengan nama Tembakau Deli. Hal tersebut yang kemudian menjadi tonggak awal dalam kemasyuran dan terkenalnya Tembakau Deli ke pasaran dunia. Dengan berdirinya perusahaan tersebut, Nienhuys dan para perintis lainnya telah berhasil membuktikan bahwa

²¹ Herbert Cremer, *Deli Maatschappij Gedenkschrijft bij Gelegenheid van het Vijftigjarig Bestaan*, Amsterdam: Vereenigde Drukkerijen Roeloffzen-Hubner & Van Santen en Gebroeders Binger, 1919, hlm. 6.

²² Ann Laura Stoler, *Kapitalisme dan Konfrontasi di Sabuk Perkebunan Sumatera (1870-1979)*, Yogyakarta: Karsa, 2005, hlm. 57-58.

²³ Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 58.

²⁴ Herbert Cremer, *op.cit.*, hal. 6-7.

tembakau yang dihasilkan di Deli merupakan produk yang sangat menguntungkan di pasar perdagangan Eropa sehingga menjadikan Tembakau Deli sebagai penghasil pembungkus cerutu terbaik di dunia. Hal ini dapat dilihat dalam jumlah kuantitas panen dan harga penjualan yang terus meningkat pada periode awal. Tabel berikut menunjukkan peningkatan produksi Tembakau Deli sejak awal penanaman tahun 1864 hingga 1895 dalam *bal* (70 – 80 kg) dan fluktuasi harga selama periode yang sama.

Tabel. 1
Produksi dan Harga Tembakau Deli 1864-1895

Tahun	Produksi (dalam <i>bal</i>)	Harga per 0,5 kg (f.)
1864	50	48
1870	2.868	128
1875	15.355	170
1880	64.965	112,5
1885	124.911	141,5
1890	236.323	72,5
1895	204.719	90

Sumber: Willem Westerman, *De Tabakscultuur op Sumatra's Oostkust*, Amsterdam: J.H. De Bussy, 1901, hlm. 4.

Pendirian *NV. Deli Maatschappij* pada 1869 kemudian diikuti dengan pendirian perusahaan yang bergerak dan mengusahakan perkebunan tembakau. Pada 1875 didirikan perusahaan lain yaitu *NV. Arendsburg Tabak Mij.* menyusul pada 1877 didirikan *NV. Deli Batavia Maatschappij.* Pada 1889 didirikan perusahaan bernama *NV. Senembah Maatschappij.*²⁵ Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa *NV. Deli Maatschappij* merupakan perusahaan yang menduduki tempat terpenting dalam perkembangan perkebunan di seluruh Sumatera Timur terutama

²⁵ T. Volker, *Van Oerbosch Tot Cultuurgebied: Een Schets van de Beteekenis van de Tabak, de Andere Cultures, en de Industrie ter Oostkust van Sumatra*, Medan: De Deli Planters Vereeniging, 1918, hlm. 15.

dalam hal komoditi Tembakau Deli. Pada masa depresi ekonomi pertama tahun 1891, perusahaan ini banyak mengakuisi perkebunan yang mengalami kesulitan keuangan. Bahkan banyak lahan konsesi perkebunan diambil alih oleh perusahaan *NV. Deli Maatschappij*. Hal ini pula lah yang mengukuhkannya sebagai perusahaan yang memiliki manajemen organisasi dan finansial yang kuat di Hindia Belanda.

Pada 1873 di Sumatera Timur sudah terdapat 15 *onderneming*, yang tersebar 13 di wilayah Deli dan masing-masing 1 di wilayah Langkat dan Serdang. Jumlah ini terus bertambah, sehingga pada 1884 menjadi 86 *onderneming*, yaitu 44 di Deli, 20 di Langkat, 9 di Serdang, dan 3 di Padang Bedagai. Ekspansi dan pembukaan *onderneming* di beberapa wilayah ini tentu saja menggunakan lahan yang tidak sedikit dan tersebar meluas di Sumatera Timur.²⁶ Berikut adalah jumlah *onderneming* tembakau yang beroperasi selama 40 tahun di Sumatera Timur, yaitu mulai 1864 hingga 1904.

Tabel 2.

Jumlah *Onderneming* Tembakau di Sumatera Timur 1864-1904

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1864	1	1887	114
1873	13	1888	141
1874	23	1889	153
1876	40	1891	169
1881	67	1892	135
1883	74	1893	124
1884	76	1894	111
1885	88	1900	139
1886	104	1904	114

Sumber: Jan Breman, *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial, Tuan Kebun, dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal*

²⁶ Edi Sumarno, *op.cit.*, hlm. 2.

Abad ke-20, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti dan KITLV, 1997, hlm. 71.

Di dalam tabel ditunjukkan bahwa terjadi peningkatan jumlah *onderneming* tembakau saat dimulainya pembukaan perkebunan Tembakau Deli pada 1864 hingga puncaknya pada 1891 yang berjumlah 169 *onderneming* tembakau. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada masa awal perintisan perkebunan tembakau terjadi peningkatan yang signifikan hingga akhir abad 19. Peningkatan jumlah ini membutuhkan lahan dan wilayah yang sangat luas. Tidak hanya di daerah Deli, juga mencapai wilayah Sumatera Timur lainnya seperti Langkat di utara hingga Asahan, Labuhan Batu bahkan sampai ke Bengkalis di selatan.

Akan tetapi setelah tahun 1891, wilayah dan jumlah perkebunan tembakau mulai mengalami penurunan. Penurunan ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah (1) terjadinya over produksi tembakau di pasaran dunia; (2) boikot atas praktik *Poenale Sanctie* di perkebunan Sumatera Timur; (3) penerapan “Bea McKinley”; dan (4) penurunan harga tembakau.

Seperti yang telah disebutkan, tanda-tanda menurunnya budidaya Perkebunan Tembakau Deli mulai terlihat sejak 1891 dan sejak 1892 semakin menurun. Selain terjadinya over produksi di pasaran tembakau, juga karena bertambahnya kompetitor tembakau sejenis dari Afrika dan Amerika, naiknya pajak impor di Amerika Serikat, serta *trend* penurunan harga tembakau yang menyertainya menyebabkan jumlah penurunan semakin kentara.²⁷ Sejak itu, bahkan hingga kini, era keemasan Tembakau Deli berangsur surut bahkan memudar. Selain itu faktor, krisis ekonomi 1890-an juga menjadi salah satu faktor yang ikut menentukan. Sejak saat itu, *onderneming* Tembakau Deli hanya tersisa di Langkat, Deli, dan Serdang.

²⁷ Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 69-70.

Di samping faktor tersebut di atas, penurunan jumlah *onderneming* tembakau juga disebabkan oleh penelitian yang dilakukan di awal tahun 1890-an. Penelitian itu membuktikan bahwa kualitas tembakau terbaik hanya bisa diproduksi dari hasil budi daya tembakau terutama di lahan-lahan dataran rendah antara Sungai Wampu di wilayah Utara dan Sungai Ular di wilayah Selatan.²⁸ Itu berarti bahwa lahan-lahan tersebut adalah yang berada pada wilayah Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang. Akibatnya, bagi pengusaha perkebunan yang sudah terlanjur mendapatkan konsesi lahan di luar wilayah itu, banyak yang mengalihkan ke tanaman lain, menutup usaha perkebunannya atau bahkan gulung tikar atau mengalami kebangkrutan. Beruntung, di sekitar awal abad ke-20, lahan-lahan konsesi yang sudah terlanjur disewa, dapat dialihkan sebagai lahan perkebunan karet, dan sejak tahun 1910-an sebagian mulai menanam kelapa sawit, teh, dan sisal.

Pada awal tahun 1900-an, sebagian *onderneming* tembakau tersebut beralih pula ke tanaman lain, terutama karet. Semakin turunnya harga tembakau di pasar dunia, berdampak pula pada berkurangnya jumlah *onderneming* Tembakau Deli. Sepanjang keberadaan *onderneming* tembakau, puncak penurunan pada periode kolonial terjadi saat peristiwa Depresi Besar yang melanda dunia global (dikenal dengan sebutan Masa Krisis Malaise), tahun 1930 yang berakibat pada penurunan harga komoditas, termasuk tembakau di pasar internasional. Dapat digambarkan di sini bahwa masa abad 20 merupakan masa puncak kuantitas perkebunan yaitu pada 1891 berjumlah 169, kemudian menurun pada 1904 menjadi 114. Memasuki tahun 1912 menurun kembali menjadi 97 perkebunan, dan akhirnya hanya tinggal 72 perkebunan pada 1930.²⁹ Berikut adalah tabel penurunan jumlah *onderneming* Tembakau Deli sejak tahun 1904 hingga tahun 1940.

²⁸ Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 72-73.

²⁹ *Jaarverslag Deli Planters Vereeniging 1914*, Medan: TYP J. Hallermann, 1915, hlm. 56-71.

Tabel 3.
**Fluktuasi dan Penurunan Jumlah *Onderneming* Tembakau
 Deli, 1904 – 1940**

Tahun	Jumlah	Tahun	Jumlah
1904	114	1930	72
1912	97	1931	67
1914	101	1932	61
1920	82	1934	45
1928	72	1940	45

Sumber: Karl J. Pelzer, *Toean Keboen dan Petani: Politik Kolonial dan Perjuangan Agraria di Sumatera Timur, 1863-1947*, Jakarta: Sinar Harapan, 1985, hal. 73; dan *Jaarverslag Deli Planters Vereeniging 1914*, Medan: TYP. J. Hallermann, hlm. 56-71.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi penurunan jumlah *onderneming* Tembakau Deli sejak 1904 hingga 1940. Pada periode 1904 – 1928, besar kemungkinan penurunan *onderneming* diakibatkan oleh penurunan harga, seiring pula dengan peralihan ke tanaman lain, terutama karet. Memang, sejak awal tahun 1920-an angka-angka laporan perkebunan menunjukkan bahwa nilai ekspor karet Sumatera Timur sudah melewati tembakau. Selanjutnya, penurunan terus terjadi akibat dampak Depresi Besar sejak 1930. Menjelang akhir kekuasaan kolonial Belanda, jumlah *onderneming* Tembakau Deli di Sumatera Timur hanya tinggal 45 perkebunan, sangat jauh menurun jika dibandingkan dengan masa puncaknya di tahun 1891 yang berjumlah 169 perkebunan.

2.2 Tembakau Deli Masa Pendudukan Jepang Hingga Sekarang

Tembakau Deli memasuki babak baru ketika penguasa berganti dari pemerintah kolonial Belanda kepada pemerintah pendudukan Jepang. Pada masa pendudukan Jepang, Tembakau

Deli dan perkebunan komersial secara umum di Sumatera Timur kurang mendapat perhatian dari penguasa Jepang. Faktor utama yang dapat menjelaskan hal tersebut adalah pemerintah pendudukan Jepang lebih berfokus pada perang yang sedang dijalaninya, sehingga membutuhkan logistik perang. Banyak lahan-lahan perkebunan tembakau kurang mendapat perhatian. Selain itu, pemerintah pendudukan Jepang di Sumatera Timur mengeluarkan kebijakan untuk memberikan lahan kepada para pekerja perkebunan dan penduduk yang lain untuk digunakan sebagai lahan untuk ditanami tanaman pangan dan kebutuhan logistik perang. Hal ini menyebabkan kerusakan pada sistem perkebunan tembakau dan kerusakan tanah yang sebelumnya terawat dengan baik. Banyak lahan Tembakau Deli digunakan tidak hanya tanaman pangan seperti, padi, jagung, ubi tetapi juga diperuntukkan bagi tanaman industri pendukung perang yakni serat, kacang-kacangan, dan pohon jarak.³⁰

Selain lahan yang mengalami pengurangan dan penciptaan, dampak lain dari pendudukan Jepang terhadap perkebunan tembakau adalah jumlah produksi Tembakau Deli yang berada pada titik nadir. Pemerintah pendudukan Jepang hanya membolehkan perkebunan Deli Tua untuk menanam Tembakau Deli pada lahan seluas sekitar 100 hektar. Selama pendudukan Jepang dan setelah kepergiannya menunjukkan bahwa jumlah produksi Tembakau Deli tidak signifikan. Laporan menunjukkan bahwa pada 1943 produksi Tembakau Deli berjumlah 40.000 *bal*. Pada tahun berikutnya yaitu pada 1944 mengalami penurunan yang signifikan hingga hanya kira-kira 1.000 *bal*. Bahkan pada tahun 1945 dan 1946 tidak ada hasil dari produksi Tembakau Deli di perkebunan.³¹

Masa pendudukan Jepang merupakan awal dari kerusakan sistem perkebunan terutama Tembakau Deli, penjarahan lahan serta sengketa agraria di Sumatera bagian Utara. Hal ini mengakibatkan semakin berkurang dan menciutnya lahan perkebunan Tembakau

³⁰ Karl J. Pelzer, *op.cit.*, hlm. 153.

³¹ *Ibid.*, hlm. 154.

Deli. Penjarahan lahan-lahan perkebunan tembakau terus berlanjut sejak proklamasi dan perang kemerdekaan atau revolusi 1945-1949, hingga dikeluarkannya kebijakan nasionalisasi perkebunan swasta asing di tahun 1958. Masa nasionalisasi merupakan keputusan nasional di tengah kondisi ekonomi dan politik yang tidak menentu. Kondisi ekonomi Indonesia pasca penyerahan kedaulatan yang tidak sepenuhnya berada dalam kendali pemerintahan Indonesia, sehingga pemerintah tidak bisa mewujudkan ekonomi nasional dalam waktu secepatnya. Dominasi Belanda dalam aset, investasi dan modal sangatlah besar. Hal ini dikarenakan dalam perjanjian Konferensi Meja Bundar 1949, pemerintah Indonesia mempunyai kewajiban untuk melindungi aset, investasi dan modal Belanda dalam kegiatan perusahaan dan usahanya di Indonesia.³²

Pergolakan dan ketidakstabilan politik yang terjadi ketika masa perang hingga menjelang nasionalisasi membuat beberapa lahan perkebunan menciut bahkan kehilangan lahan perkebunannya. Pada saat nasionalisasi pada 1958 hanya tinggal 26 buah perkebunan Tembakau Deli yang beroperasi dengan luas 43.766 ha.³³ Perkebunan Tembakau Deli yang dilakukan nasionalisasi adalah yang dulunya milik *Deli Maatschappij* berjumlah 12 perkebunan dan *Senembah Maatschappij* berjumlah 5 perkebunan.

Perkebunan-perkebunan tersebut adalah Bandar Klippa, Bulu Tjina, Helvetia, Klambir Lima, Kloempang, Kwala Begoemit, Kwala Bingei, Mariendal, Medan Estate, Padang Brahrang, Rotterdam AB, Saentis, Sampali, Tandem, Tandem Ilir, Tandjoeng Djati, Timbang Langkat, Batang Kwis, Kwala Namoe, Pagar Marbau, Petoembah, dan Tandjong Morawa. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 29 tahun 1960, perusahaan perkebunan yang telah dinasionalisasi berubah status menjadi Perusahaan Pusat Perkebunan Negara (PPN). Kemudian

³² Bondan Kanumoyoso, *Nasionalisasi Perusahaan Belanda di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001, hlm. 18.

³³ Arsip PTP-IX, *PT. Perkebunan-IX (Persero)*, BPTD.

berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 30 tahun 1963 perusahaan ini berubah nama menjadi perusahaan PPN Tembakau Deli, dan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 tahun 1968 berganti nama lagi menjadi Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) IX. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 tahun 1973, PNP IX berganti nama menjadi Perusahaan PT. Perkebunan (PTP) IX.³⁴ Setelah perkebunan Tembakau Deli dinasionalisasi luas areal penanaman Tembakau Deli mengalami penurunan setiap tahun. Penurunan dan pengurangan lahan perkebunan Tembakau Deli dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.
Luas Areal Penanaman Tembakau Deli, 1973-1993

Tahun	Luas Penanaman (ha.)	Tahun	Luas Penanaman (ha.)
1973	4.703	1984	3.188
1974	4.554	1985	2.800
1975	4.278	1986	2.800
1976	4.254	1987	2.774,4
1977	3.629	1988	2.725,4
1978	3.327	1989	2.775,4
1979	3.256	1990	2.793,5
1980	3.031	1991	2.796,6
1981	3.039	1992	2.825,4
1982	3.364	1993	2.685,6
1983	3.017		

Sumber: Arsip PTP-IX, *PT. Perkebunan-IX (Persero)*, BPTD; dan Arsip PTP-IX, *Konservasi Areal Tembakau PT. Perkebunan-IX (Persero)*, BPTD.

Dari tabel di atas terlihat pengurangan luas areal penanaman Tembakau Deli selama 20 tahun yakni 1973-1993. Secara periodik

³⁴ Edy Ikhsan, "Nasionalisasi Perkebunan Belanda di Sumatera Utara: Diantara Inkonsistensi dan Stigmatisasi" dalam *Artikel*, diakses dari <http://www.academia.edu>

terjadi pengurangan areal penanaman Tembakau Deli. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi *oversupply* yang dapat mengakibatkan penurunan harga jual Tembakau Deli di pasaran dunia. Kebijakan ini dilakukan karena permintaan konsumen terhadap Tembakau Deli yang terbatas setiap tahunnya.

Seperti diketahui bahwa setelah mengalami proses panjang nasionalisasi, pada 1974 perusahaan yang mengelola Tembakau Deli adalah PT. Perkebunan IX (Persero). Tembakau Deli tetap sebagai komoditi ekspor utama dan yang dipasarkan berupa daun tembakau diperuntukkan sebagai pembungkus dan pembalut cerutu. Pemasarannya menggunakan sistem pemasaran yang terpusat di Bremen, di bawah koordinasi Badan Pengawasan dan Pemasaran Tembakau Indonesia di luar negeri.³⁵

Dalam pemasaran hasil produksi Tembakau Deli, perusahaan membaginya menjadi tiga jenis yaitu Tembakau Deli khusus ekspor (mutu baik), Tembakau Deli yang mutunya sedikit kurang baik, dan Tembakau Deli bermutu rendah. Adapun Tembakau Deli khusus ekspor sistem pemasarannya adalah melalui *Central Marketing Sistem* (CMS) atau sistem pemasaran yang terpusat pada pasar lelang di Bremen, Jerman Barat. Sementara untuk Tembakau Deli dengan mutu yang sedikit kurang baik pemasarannya dilakukan dengan sistem non-lelang. Pemasaran tembakau Indonesia yang dihasilkan PTP/PNP, di luar negeri dilaksanakan oleh DITH (*Deutsch Indonesische Tabak Handelsgesellschaft*) yang berada di bawah pengawasan Badan Pengawas Tembakau Indonesia (*Staatliche Indonesische Tabak Komission*). Terakhir untuk Tembakau Deli yang bermutu rendah (*DGR/Chewing*) pemasarannya dilakukan langsung oleh PT. Perkebunan IX.³⁶

Dalam menjaga kestabilan harga Tembakau Deli di pasaran global, perusahaan mengeluarkan kebijakan terkait dengan produksi

³⁵ Mustika Agustina, *op.cit.*, hlm. 43.

³⁶ Arsip PTP-IX, *PT. Perkebunan-IX Dalam Rangka Kunjungan Kerja DPRD Tingkat II Kabupaten Deli Serdang ke PT. Perkebunan-IX*, BPTD.

tembakau. Hal ini dikarenakan konsumsi tembakau sebagai pembalut cerutu semenjak dinasionalisasi menunjukkan kecenderungan yang menurun. Presentase tingkat konsumsi cerutu setiap tahunnya, terutama di Eropa Barat, hanya sebesar 5%, sehingga daya serap pasar menjadi begitu rendah.³⁷

Beberapa hal yang menyebabkan penurunan daya serap pasar terhadap konsumsi Tembakau Deli begitu rendah adalah: (1) Terjadi penutupan beberapa pabrik cerutu di Eropa Barat, dan tidak ada penambahan pabrik, (2) Adanya konsentrasi pada semua *tabak fronten*, (3) Kecenderungan penurunan konsumsi cerutu, (4) Perubahan mengisap cerutu biasa (besar) pada cerutu kecil (cigarette), (5) Adanya mekanisasi pembuatan cerutu yang menghendaki bahan-bahan yang sesuai, (6) Kenaikan biaya produksi yang tidak seimbang dengan harga penjualan, (7) Pengaruh resesi yang berkepanjangan, (8) Kampanye anti merokok secara masif terutama di Eropa Barat.³⁸

Masalah yang terjadi selanjutnya adalah pada awalnya areal yang disediakan untuk tembakau cukup luas, sedangkan permintaan tembakau mulai terbatas. Untuk mengatasi masalah tersebut maka PT. Perkebunan IX (Persero) mencari jalan lain untuk dapat mengoptimalkan tanah-tanah tersebut secara efektif. Akibat dari kebijakan tersebut areal yang diperuntukkan bagi tanaman tembakau mulai dikombinasikan dan dialihkan dengan tanaman lain seperti kelapa sawit, kakao, dan tebu. Dengan demikian beberapa perkebunan yang pada awalnya khusus menanam tembakau menjadi berkurang. Selain itu faktor yang menyebabkan pengalihan dan pengkombinasian areal tanaman tembakau ke tanaman jenis lain juga disebabkan oleh rendahnya produktivitas.³⁹

Dalam perkembangannya, beberapa perkebunan tetap konsisten dalam penanaman Tembakau Deli dari tahun 1974 hingga

³⁷ Arsip PTP-IX, *PT. Perkebunan-IX (Persero)*, BPTD.

³⁸ *Ibid.*

³⁹ Arsip PTP-IX, *Konservasi Areal Tembakau PT. Perkebunan-IX (Persero)*, BPTD.

akhirnya dilakukan proses *merger* pada 1996. Beberapa di antaranya adalah Kebun Bulu Cina, Helvetia, Klumpang, Klambir Lima, Tandem, Kwala Begumit, dan Kwala Bingei. Adapun kebun tembakau lainnya seperti Perkebunan Saentis, Tandem Hilir, Bandar Klippa, Sampali, dan Batang Kwis dikarenakan tidak menghasilkan kualitas tembakau yang baik. Perkebunan-perkebunan tersebut akhirnya dikombinasikan dan dialihkan dengan tanaman jenis lain seperti kelapa sawit, kakao, dan tebu.⁴⁰

Pada 1997, saat mana dikeluarkan Peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara No. 12 Tahun 1997 tentang Pelestarian Tanaman Tembakau Deli Pada Sebagian Areal HGU PTPN-II Di Propinsi Daerah Tingkat I Sumatera Utara Beserta Petunjuk Penjelasannya, disebutkan hanya terdapat 12 lokasi di kawasan Langkat dan Deli Serdang, perkebunan yang diperuntukkan bagi Tembakau Deli, yakni Kuala Bingai, Kuala Begumit, Tandem Hilir, Tandem, Bulu Cina, Klumpang, Klambir Lima, Helvetia, Saentis, Bandar Klipa, dan Batang Kuis, dengan luas keseluruhan berjumlah 12.816 hektar. Namun kenyataan sejak tahun 2016 perkebunan yang memproduksi Tembakau Deli hanya ada 3 perkebunan yakni Bulu Cina, Klumpang, dan Helvetia.

2.3 Perekrutan Tenaga Kerja Perkebunan

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang menentukan dalam sebuah perusahaan atau organisasi industri. Industri perkebunan tembakau di Sumatera Timur yang berkembang sangat pesat pada abad 19 tentunya juga membutuhkan tenaga kerja yang tidak sedikit. Tenaga kerja diperlukan sebagai penggarap tanah, penanam tembakau, pengolah daun tembakau, dan sebagai kuli pengangkut. Tenaga kerja yang direkrut dari luar wilayah Sumatera Timur dikarenakan penduduk setempat tidak mau bekerja di perkebunan. Hal inilah yang kemudian menjadikan wilayah Sumatera Utara sebagai daerah yang multietnik. Perkembangan

⁴⁰ Mustika Agustina, *op.cit.*, hlm. 55.

perkebunan ini menyebabkan masuknya pengusaha dan pekerja yang terdiri dari orang Eropa (Belanda, Inggris, Perancis, Belgia, Swiss, dan Jerman), Asia (Jepang, India, dan Cina), dan penduduk bumiputera terutama Jawa.⁴¹

Seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa perekrutan awal pekerja untuk perkebunan tembakau dilakukan oleh J. Nienhuys dengan mendatangkan para Haji Jawa dan pengikutnya dari Semenanjung Malaya. Namun, usaha ini tampaknya tidak berhasil. Upaya lain yang dilakukan yaitu dengan mencari tenaga kerja asal Cina dari Semenanjung Malaya dan berhasil membawa 120 kuli Cina yang sudah lama tinggal di Penang. Tenaga kerja tersebut dikenal sebagai “laukeh”.⁴² Cara-cara yang dilakukan oleh J. Nienhuys ini diikuti oleh tuan kebun lainnya yang menyebabkan terjadinya migrasi bangsa Cina sebagai tenaga kerja di perkebunan secara masif.

Alasan awal dipekerjakan tenaga kerja Cina di perkebunan tembakau dikarenakan tenaga kerja Cina dikenal terampil, teliti, dan sangat ulet dalam proses pengolahan daun tembakau.⁴³ Tenaga kerja Cina yang didatangkan pada awalnya adalah orang Cina yang berasal dari Semenanjung Malaya. Namun seiring dengan semakin sulit dan biaya yang mahal untuk merekrutnya, tingginya permintaan dari perkebunan, maka cara yang dilakukan adalah mendatangkannya langsung dari negara Cina. Proses pengerahan tenaga kerja tersebut diurus oleh suatu badan yang disebut Biro Imigrasi (*Immigratie Bureau*). Badan ini didirikan oleh perhimpunan pengusaha perkebunan Deli atau yang biasa disebut DPV (*Deli Planters Vereniging*). Melalui badan inilah pengusaha

⁴¹ J. De Waard, “De Oostkust van Sumatra”, *Tijdschrift voor Economisch Geographie*, No. 7, Juli 1934, hlm. 257.

⁴² T. Keizerina Devi, *Poenale Sanctie: Studi Tentang Globalisasi Ekonomi dan Perubahan Hukum di Sumatera Timur (1870-1950)*, Medan: Program Pasca Sarjana USU, 2004, hlm. 68.

⁴³ C. W. Janssen dan H. J. Bool, *Senembah Maatschappij 1889-1939*, Amsterdam: Boek- en kunst drukkerij v/h Roeloffzen-Hübner en Van Santen, 1939, hlm. 23 dan 67.

mendatangkan tenaga kerja dari negara Cina yang umumnya berasal dari daerah Swatoy, Amoy, dan Kanton.⁴⁴

Tenaga kerja Cina yang datang ke Sumatera Timur sangat besar dan peningkatan yang terjadi begitu pesat di akhir abad XIX. Hal ini disebabkan pada waktu itu sedang dibuka perkebunan tembakau secara besar-besaran sehingga dibutuhkan tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja yang didatangkan diangkut dengan menggunakan kapal menuju pelabuhan Belawan. Di pelabuhan Belawan, tenaga kerja dikumpulkan dan ditampung pada sebuah penampungan tenaga kerja yang disebut Stasiun Karantina. Penampungan ini berfungsi sebagai tempat untuk memisahkan dan menyeleksi tenaga kerja yang sehat dengan tenaga kerja berpenyakit menular.⁴⁵

Pengerahan tenaga kerja Cina perlahan mulai digantikan oleh tenaga kerja dari etnik lain seperti tenaga kerja Jawa. Adapun beberapa faktor tenaga kerja Jawa akhirnya menjadi mayoritas pada awal abad ke 20 menggantikan tenaga kerja dari Cina adalah sebagai berikut: (1) Biaya yang dikeluarkan untuk perekrutan tenaga kerja Jawa lebih murah daripada tenaga kerja Cina. (2) Tenaga kerja Jawa umumnya menerima upah harian sedangkan tenaga kerja Cina dengan sistem borongan sehingga pemanfaatan tenaga kerja Jawa lebih efisien dalam sistem produksi. (3) Tenaga kerja Jawa datang bekerja dengan membawa istrinya sehingga perempuan Jawa tersebut dapat bekerja sebagai tenaga kerja perempuan di dalam perkebunan. Hal tersebut di atas membuat perusahaan perkebunan lebih tertarik terhadap tenaga kerja Jawa.⁴⁶ Untuk mengetahui perbandingan jumlah tenaga kerja Cina dan Jawa di Sumatera Timur dapat dilihat pada tabel berikut ini.

⁴⁴ T. Keizerina Devi, *op.cit.*, hlm. 72.

⁴⁵ W. A. Kuenen, "De Prophylaxis tegen het Invoeren van Ziekten op Cultuur-Ondernemingen" dalam Gerrit Grijns en Gerard Willem Kiewiet de Jonge (eds), *Plantage-Hygiene ten Behoeve van Directeuren, Administrateurs en Geneesheeren van Landbouw-Ondernemingen in Nederlandsch-Indie*, Batavia: Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1914, hlm. 7-8.

⁴⁶ Jan Bremen, *op.cit.*, hlm. 64 dan 66-67.

Tabel 5.
Jumlah Tenaga Kerja Cina dan Jawa di Sumatera Timur,
1883-1930

Tahun	Tenaga Kerja Cina	Tenaga Kerja Jawa	Jumlah
1883	21.136	1.711	22.874
1893	41.700	18.000	59.700
1898	50.846	22.256	73.102
1906	53.105	33.802	86.907
1913	53.617	118.517	172.134
1920	27.715	209.459	237.174
1930	26.037	234.554	260.591

Sumber: Thee Kian Wie, *Plantation Agriculture and Export Growth an Economic History of East Sumatra 1863-1942*, Jakarta: LEKNAS – LIPI, 1977, hal. 39.

Tenaga kerja Jawa pertama kali didatangkan pada tahun 1875 oleh perusahaan *NV. Deli Maatschappij* yang diinisiasi oleh J.T. Cremer, direktur perkebunan *NV. Deli Maatschappij*. Tenaga kerja Jawa tersebut berasal dari Bagelen, Jawa Tengah berjumlah 300 orang. Namun, perekrutan awal tenaga kerja tersebut tidak membuahkan hasil yang maksimal.⁴⁷ Proses perekrutan selanjutnya tidak jauh berbeda dengan tenaga kerja Cina yaitu dengan melalui agen tenaga kerja. Agen ini biasanya disebut werek dan mencari ke desa-desa di Jawa. Pengiriman tenaga kerja dilakukan melalui agen yang berpusat di Semarang, Jawa Tengah dan dikirim ke Sumatera Timur melalui pelabuhan Belawan.⁴⁸

Setelah proses pengiriman agen tenaga kerja ini biasanya menerima komisi dari perkebunan. Agar memperoleh komisi yang berlipat, tidak jarang agen tenaga kerja ini melakukan berbagai penipuan dan kecurangan. Mereka membujuk calon tenaga kerja

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 59.

⁴⁸ C.W. Janssen dan H.J. Bool, *op.cit.*, hlm. 24.

dengan menyebut tanah Deli sebagai tanah yang banyak emas, banyak perempuan cantik, dan boleh berjudi. Setiap orang yang pergi ke tanah Deli, setelah beberapa tahun pulang kembali ke daerahnya sudah menjadi kaya.⁴⁹

Selain melalui agen-agen perekrut tenaga kerja, pihak perkebunan sebenarnya memiliki biro tenaga kerja dalam mencari tenaga kerja di Jawa. Biro ini didirikan oleh *DPV (Deli Planters Vereniging)* pada tahun 1919. Pada tahun 1919, biro ini menjadi sebuah badan emigrasi khusus yang diberi nama *Algemeen Delisch Emigratie Kantoor* (ADEK) atau Kantor Emigrasi Umum Deli.⁵⁰ *Algemeen Delisch Emigratie Kantoor* (ADEK) kemudian berubah nama menjadi *Vrij Emigratie DPV en AVROS* (VEDA) atau Emigrasi Bebas DPV dan AVROS. Hal ini dikarenakan Perhimpunan Pengusaha Karet Sumatera Timur yang tergabung dalam *Algemeene Vereniging Rubberplanters Oostkust van Sumatra* (A.V.R.O.S.) bergabung dalam badan pengerahan kuli Jawa tersebut.⁵¹

Membanjirnya tenaga kerja di perkebunan Sumatera Timur hingga awal abad XX didominasi oleh tenaga kerja laki-laki. Penyebabnya adalah pada perkembangan awal perkebunan, pekerjaan yang dibutuhkan pada waktu itu adalah membuka hutan secara besar-besaran yang mengharuskan tenaga kerja memiliki persyaratan khusus dalam hal kekuatan dan ketahanan fisik. Kondisi ini yang menyebabkan mayoritas pekerja di perkebunan adalah laki-laki.

Namun, seiring dengan meningkatnya kegiatan produksi perkebunan, terutama dalam perawatan tanaman, maka mulai

⁴⁹ Kisah-kisah tersebut digambarkan dan diceritakan dalam novel karangan Madelon Hermine Szekely-Lulofs yang berjudul *Kuli*. Lihat Madelon Hermine Szekely-Lulofs, *Kuli*, Jakarta: Gratapiers, 1985, hlm. 9-10.

⁵⁰ Jan Bremen, *op.cit.*, hlm. 68.

⁵¹ *Verslag Nopens de Overwogen Plannen en Maatregelen Betreffende de Kolonisatie van Javaansche Werklieden op de Cultuurondernemingen ter Oostkust van Sumatra in Verband met de Voorgenomen Afschaffing der Zoogenaamde Poenale Sanctie in de Koelieordonnantie*, Weltevreden: Landsdrukkerij, 1920.

dibutuhkan tenaga kerja perempuan. Kegiatan perawatan tanaman tersebut di antaranya adalah mencari ulat tembakau, menggaru tanah, menyortir, memilah, menggantungkan dan mengikat daun-daun tembakau.⁵² Selain itu ada beberapa faktor penyebab tenaga kerja perempuan mulai didatangkan di perkebunan, salah satunya adalah upah tenaga kerja perempuan yang lebih murah daripada tenaga kerja laki-laki. Faktor lainnya adalah perekrutan tenaga kerja perempuan adalah strategi perkebunan untuk tetap memikat tenaga kerja laki-laki agar betah dan tetap tinggal di dalam perkebunan, sehingga mereka tetap memperpanjang masa kontraknya terus-menerus.⁵³

2.4 Sistem dan Klasifikasi Tenaga Kerja

Sejak masa kolonial hingga sekarang, sistem tenaga kerja yang diberlakukan di perkebunan adalah sistem stratifikasi dalam tingkatannya. Pada masa kolonial, stratifikasi dalam dunia perkebunan berlaku sangat ekstrim dan cenderung diskriminasi. Setiap tingkatan para pekerja dibatasi oleh aturan dan sistem yang ada di perkebunan. Orang Eropa berada pada kedudukan paling atas, selaku pengusaha, sedangkan tenaga kerja sebagai faktor produksi berada pada posisi paling bawah. Tenaga kerja ini umumnya disebut sebagai kuli pada waktu itu.

Hubungan industrial antara pengusaha sebagai kelompok lapisan atas dengan tenaga kerja sebagai kelompok lapisan bawah membutuhkan perantara. Perantara ini biasanya adalah staf pegawai orang Eropa yang bertugas sebagai tenaga pembantu (asisten) dan pengawas. Pembagian kerja dibedakan oleh pengalaman kerja, pengetahuan, dan pengabdian. Para asisten muda berada di bawah asisten senior yang telah bekerja selama 6 tahun atau lebih, dan semua asisten berada di bawah para pengawas perkebunan. Dalam

⁵² *Wawancara*, Hendri Tua Hutabarat, Gudang Tembakau Deli, Kebun Bulu Cina, 10 April 2017.

⁵³ Mubyarto, *Tanah dan Tenaga Kerja Perkebunan Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992, hlm. 110.

tingkatan jabatan tertinggi dipegang oleh seorang administratur. Tugas sehari-hari administratur dibantu oleh para asisten di perkebunan.⁵⁴

Tenaga kerja di perkebunan umumnya disebut sebagai kuli. Baik tenaga kerja Cina maupun Jawa, dikelompokkan ke dalam regu atau kelompok-kelompok tersendiri. Kelompok tenaga kerja ini masing-masing diawasi oleh seorang mandor. Para mandor ini kemudian diawasi oleh asisten dan pengawas perkebunan. Para tenaga kerja biasanya dipisah dan dibedakan berdasarkan etnik tersendiri.

Tenaga kerja Cina biasanya dipimpin oleh orang yang berasal dari kepala sukunya sendiri. Kepala suku ini biasa disebut dengan *tandil*. Dalam melaksanakan tugas-tugas di perkebunan, pengusaha atau pun staf perkebunan hanya berhubungan dengan tandil tersebut. Untuk itu *tandil* harus bertanggung jawab dalam hal keamanan, ketertiban, mengawasi pekerjaan, dan menjadi penghubung antara pekerja dengan pengusaha perkebunan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bagi tenaga kerja Jawa, istilah pemimpin tenaga kerja disebut dengan mandor seperti telah dijelaskan sebelumnya. Secara umum pembagian secara hirarki tenaga kerja di perkebunan adalah sebagai berikut: (1) administratur, (2) pegawai/staf (3) Pegawai non staf/mandor, dan (4) pekerja perkebunan.⁵⁵

Pada masa setelah kemerdekaan, situasi perkebunan belum stabil akibat dari pendudukan Jepang dan berdampak pada persoalan tenaga kerja. Seperti telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pendudukan Jepang lebih berorientasi dan berkepentingan pada Perang Asia Timur Raya sehingga produksi perkebunan sebagai komersil tidak diperhatikan dengan baik. Selain itu tenaga kerja di perkebunan juga banyak diperintahkan untuk ikut dalam pekerjaan romusha atau dimobilisasi untuk menanam

⁵⁴ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan di Indonesia, Kajian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Aditya Media, 1991, hlm. 145.

⁵⁵ Mubyarto, *op.cit.*, hlm. 115.

komoditi atau tanaman pangan seperti beras, jagung, singkong, dan lainnya. Setelah Jepang meninggalkan Indonesia, pemilik perkebunan asing mencoba untuk menguasai kembali aset perkebunan mereka, yang tentu bertentangan dengan pemerintah Indonesia hingga akhirnya dilakukan nasionalisasi perkebunan yang prosesnya dimulai pada tahun 1957.

Setelah perkebunan dinasionalisasi, semua kegiatan dan aktivitas perkebunan dikelola oleh orang Indonesia sendiri, terbebas dari campur tangan orang asing. Adapun struktur tenaga kerja yang bekerja di perkebunan terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, staf pegawai, karyawan honorer, karyawan bulanan, karyawan harian tetap, dan karyawan harian lepas. Untuk melihat jumlah tenaga kerja perkebunan Tembakau Deli setelah dinasionalisasi menjadi PT. Perkebunan IX (Persero), perhatikan tabel berikut.

Tabel 6.
**Jumlah Staf dan Tenaga Kerja PT. Perkebunan IX (Persero),
1979-1985**

Tahun	Dewan Komisaris	Direksi	Staf	Honorer	Bulanan	Harian		Jumlah
						Tetap	Lepas	
1979	3	6	389	-	2.591	12.554	7.861	23.404
1980	3	6	394	-	2.637	12.387	8.924	24.351
1981	3	6	481	260	3.606	12.390	12.822	29.568
1982	3	6	507	283	3.831	12.365	14.342	31.337
1983	3	6	545	283	3.762	11.706	20.467	36.772
1984	4	4	496	37	3.770	11.408	13.801	29.520
1985	3	6	463	282	4.204	11.743	12.798	29.499

Sumber: Sub Sektor Perkebunan, *Statistik 1979-1983*, Jakarta: Departemen Pertanian Biro Tata Usaha BUMN, 1984; dan Sektor Pertanian, *Statistik 1983-1984/1985*, Jakarta: Departemen Pertanian Biro Tata Usaha BUMN, 1986.

Sistem dan klasifikasi tenaga kerja di perkebunan terdiri dari staf atau karyawan tetap perusahaan. Penerimaan atau perekrutan staf atau karyawan terdiri dari dua jenis yaitu berdasarkan rencana kebutuhan karyawan lima tahunan dan rencana

kebutuhan tahunan. Rencana tahunan tercermin dalam penyediaan formasi karyawan, rencana kerja dan anggaran perusahaan. Karyawan yang lolos menjadi karyawan tetap perusahaan (staf) diangkat langsung oleh direksi atas persetujuan menteri (dapat dilimpahkan kepada Sekretariat Jenderal), begitu juga halnya dengan pengangkatan dan pemberhentian staf dalam golongan/jabatan tertentu.⁵⁶

Dalam faktor produksi di lapangan dan pergudangan, sistem kerja di perkebunan merupakan gabungan antara sistem kerja harian dan sistem kerja borongan atau kontrak. Pemberlakuan sistem kerja ini berlaku bagi karyawan harian tetap (KHT) dan karyawan harian lepas (KHL). Klasifikasi pekerjaan yang dilakukan oleh kedua jenis tenaga kerja tersebut disesuaikan dengan periodisasi pekerjaan dalam pengolahan Tembakau Deli yang dimulai dari (1) Penyiapan lahan, (2) Pembibitan, (3) Penanaman, (4) Pemeliharaan, (5) Pemanenan, (6) Pengolahan di Bangsal, dan (7) Pengolahan di Gudang.⁵⁷

2.5 Tenaga Kerja Wanita

Pada masa awal perkembangan perkebunan tembakau, klasifikasi untuk mempekerjakan tenaga kerja wanita belum menjadi perhatian bagi perkebunan. Hal ini dikarenakan konsentrasi utama dalam kegiatan perkebunan adalah pembukaan hutan secara besar-besaran yang membutuhkan persyaratan kekuatan dan ketahanan fisik bagi tenaga kerja. Seiring dengan perkembangan kegiatan perawatan dan produksi perkebunan yang bertambah, seperti dalam mencari ulat tembakau, melakukan penyortiran, memilih, menggantung dan mengikat daun tembakau, maka mulai dibutuhkan tenaga kerja wanita di perkebunan.⁵⁸

⁵⁶ Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 838/KPTS/KP.210/12/89 Tentang Peraturan Kepegawaian PN/PT Perkebunan Pasal 1 (d, e), Pasal 2 ayat (1), (2), (3) Pasal 3 ayat (1a,b), (2a,b), dan Pasal 4 ayat (1a,b), (2).

⁵⁷ *Wawancara*, Hendri Tua Hutabarat, Gudang Tembakau Deli, Kebun Bulu Cina, 10 April 2017.

⁵⁸ Jan Breman, *op.cit.*, hlm. 100.

Gambar 2.
Tenaga Kerja Wanita Mencari Ulat Bulu di Daun Tembakau
Deli Masa Kolonial



Sumber: KITLV 79514.

Dalam banyak literatur, dijelaskan bahwa meningkatnya jumlah pekerja wanita yang bekerja di perkebunan adalah karena upah tenaga kerja wanita lebih murah daripada tenaga kerja laki-laki. Selain itu, ada anggapan bahwa tenaga kerja wanita yang didatangkan difungsikan untuk memikat tenaga kerja laki-laki agar betah atau tetap tinggal di perkebunan setelah masa kontrak kerjanya selesai. Faktor pendorong masuknya tenaga kerja wanita (terutama tenaga kerja wanita yang berasal dari Jawa) yaitu adanya

komersialisasi tanah, pengenalan ekonomi uang, dan tingginya angka pengangguran di Jawa.⁵⁹

Faktor penarik dan pendorong ini lah yang menjadi faktor masuknya tenaga kerja wanita ke perkebunan di Deli. Pada awal abad 20, dari seluruh tenaga kerja yang ada di Perusahaan Perkebunan Deli yang berjumlah 62.000 orang, maka tenaga kerja wanita di perusahaan tersebut berjumlah 5.000 wanita yang berasal dari etnik Jawa. Pada dasawarsa berikutnya jumlah tenaga kerja wanita ini meningkat 20% dari seluruh tenaga kerja.⁶⁰ Peningkatan jumlah tenaga kerja wanita ini disebabkan oleh adanya izin pemerintah kolonial Belanda kepada pihak perkebunan untuk mendatangkan tenaga kerja wanita. Masuknya tenaga kerja wanita ke dalam proses kerja di pekebunan dibatasi oleh persyaratan yang tertera dalam ordonansi kuli. Mereka hanya boleh mengerjakan pekerjaan ringan, seperti memilah dan mengikat daun tembakau di dalam lumbung, menyiangi pesemaian di ladang, menyapu jalan, dan pekerjaan lain yang memerlukan kesabaran tetapi tidak menguras tenaga.

Setelah Indonesia merdeka, terutama pada akhir tahun 1990an, tenaga kerja wanita mulai dimanfaatkan dan difungsikan secara masif dalam pengolahan komoditi Tembakau Deli di gudang perkebunan, meskipun sebelumnya juga dilakukan hal seperti itu. Menjelang akhir tahun 1990an, tenaga kerja laki-laki masih ada yang melakukan pekerjaan di gudang. Pekerjaan sortasi atau pemisahaan (klasifikasi) daun Tembakau Deli sebelum tahun 1990an itu masih dilakukan oleh tenaga kerja laki-laki dan wanita. Efisiensi produksi dan pengolahan komoditi Tembakau Deli membuat pekerjaan ini dilakukan oleh tenaga kerja wanita. Salah satu faktor utamanya adalah tenaga kerja wanita tidak memiliki penyakit buta warna sehingga tidak mempengaruhi dari kualitas pekerjaan sortasi dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki.⁶¹

⁵⁹ Mubyarto, *op.cit.*, hlm. 110.

⁶⁰ Breman, *op.cit.*, hlm. 63.

⁶¹ *Wawancara*, Hendri Tua Hutabarat, Gudang Tembakau Deli, Kebun Bulu Cina, 10 April 2017.